

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan temuan peneliti menguraikan dan membahas antara keterkaitan data yang telah peneliti peroleh di lapangan dengan teori yang telah dipaparkan di BAB II. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti maka, dalam pembahasan ini sesuai dengan hasil temuan peneliti, peneliti akan mendeskripsikan tentang bentuk internalisasi dan implikasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa sekolah dasar katolik santo redemptus dan sekolah dasar negeri lawangan daya II pamekasan, Adapun pembahasannya sebagai berikut:

A. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Toleransi Siswa di Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Pamekasan

internalisasinilai berarti sebuah proses yang dilakukan secara mendalam guna memasukkan nilai terhadap pemikiran dan tingkah laku sehingga mampu menjadi pijakan dan pedoman berperilaku. proses internalisasi nilai moderasi beragama merupakan penanaman nilai moderasi beragama ke dalam diri individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan perilaku yang mencerminkan sikap toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Sesuai dengan temuan peneliti di Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan terdapat empat bentuk internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa diantaranya ialah dalam bentuk

pembelajaran di dalam kelas, ekstrakurikuler, pembelajaran di luar kelas dan melestarikan budaya lokal. Hal ini juga terdapat pada Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II yang memiliki bentuk kegiatan yang sama namun terdapat perbedaan pada Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II tidak memiliki bentuk internalisasi pada kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan Syaiful Sagala, bahwa dalam teori ini berfokus terhadap konteks proses Pendidikan yang merujuk pada suatu bentuk kegiatan, prosedur, metode, atau pendekatan yang diatur dengan tujuan mendukung pencapaian Pendidikan. Sehingga proses pembelajaran menjadi wadah dalam mencapai suatu dalam Pendidikan.²³⁴

Hal ini juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sutarto pada tahun 2022 dalam penelitiannya, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa, diantara bentuknya ialah insersi ke dalam mata kuliah dan pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program unggulan.²³⁵ Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil temuan yang dilakukan peneliti. Namun peneliti berfokus pada tingkat Sekolah Dasar yang terdapat empat proses internalisasi nilai moderasi beragama yang akan diuraikan sebagai berikut:

²³⁴ Saiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya Dan Reinventing, Organisasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 128.

²³⁵ Sutarto, "Pola Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menangkal Paham Radikal Di Kalangan Mahasiswa."

1. Pembelajaran di dalam Kelas

Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, membangun keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai.²³⁶ Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II berhasil menginternalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi dalam kehidupan peserta didik. Proses ini berjalan melalui tiga tahapan, setiap tahapan memiliki peran strategis dalam membentuk toleransi siswa melalui nilai moderasi beragama.

- a. Tahap transformasi nilai, tahapan ini melalui kegiatan pembelajaran PKn guru memerintahkan siswa berdoa sesuai keyakinan masing-masing siswa. Pembacaan doa ini sebagai simbol penghargaan terhadap perbedaan latar belakang agama di Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan. Sedangkan pada sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II guru menjelaskan proses perumusan Pancasila dengan menekankan peran tokoh-tokoh dari latar belakang berbeda. Nilai inklusif dan sikap saling menghormati diajarkan melalui keteladanan para tokoh.
- b. Tahap transaksi nilai, Guru Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II membentuk kelompok diskusi berdasarkan nomor absen tanpa

²³⁶ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8264>.

mempertimbangkan latar belakang. Guru bertindak sebagai fasilitator dan memastikan suasana kondusif. Siswa menganalisis, bertukar pendapat, bekerja sama, dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah tentang nilai juang, kebersamaan, dan keteladanan tokoh perumus Pancasila. Hasil diskusi dipresentasikan dan guru mengapresiasi sikap positif siswa.

- c. Tahap Transinternalisasi Nilai, Guru Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II mengamati bagaimana siswa mulai menampilkan nilai-nilai secara spontan, seperti mendukung teman yang kesulitan berbicara atau memberikan apresiasi terhadap ide kreatif. Guru melakukan refleksi bersama siswa untuk membangun kesadaran tentang manfaat toleransi dan kebersamaan. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan siswa mampu memiliki pengetahuan, namun juga dapat membentuk karakter siswa, sehingga siswa dapat menghormati keberagaman, mencintai persatuan, dan berkontribusi pada kebersamaan.

Kedua sekolah, Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II, menerapkan tiga tahap internalisasi nilai transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dengan metode yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, kerja sama dalam keberagaman, serta refleksi. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk sikap toleransi dalam diri siswa.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid yang memiliki tiga tahapan dalam internalisasi nilai yang diantaranya ialah transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai yang berfokus terhadap proses pembelajaran dalam pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik.²³⁷

Melalui tahapan ini, kedua sekolah berhasil menginternalisasi nilai moderasi beragama dalam diri siswa. Proses ini tidak hanya membentuk sikap individu yang menghargai perbedaan, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif akan pentingnya membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berorientasi pada kebersamaan dalam keberagaman. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ²³⁸

Artinya: juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya musyawarah dalam kehidupan sehari – hari, sebagaimana menurut Menurut Aceng Abdul Azis bahwa Indonesia merupakan negara demokrasi, maka kehadiran *syura* dan *musawa* dapat meningkatkan rasa saling menghormati,

²³⁷ Muhaimin and Mijib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 125-126.

²³⁸ QS. Asy-Syura: 28, <https://quran.nu.or.id/asy-syura/38>

memfasilitasi negosiasi, mengajukan pertanyaan, dan bertukar pandangan.²³⁹

melalui pembelajaran PKn ini siswa juga memiliki sikap *Muwathanah* (kebangsaan), Dimana siswa mampu menghafalkan Pancasila dan menganalisis peran tokoh – tokoh perumus Pancasila dan juga mampu menanamkan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. konsep yang mengintegrasikan rasa cinta, loyalitas, dan tanggung jawab terhadap tanah air dalam kerangka nilai-nilai agama sehingga terdapat perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan tanpa mengesampingkan identitas keagamaan.²⁴⁰

Dengan hal ini siswa dapat memiliki nilai *Tasamuh* (toleransi) dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa memiliki sikap saling menghargai atau tenggang rasa terhadap sesama temannya dalam kegiatan diskusi maupun belajar kelompok.²⁴¹ Maka dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas ini dapat menumbuhkan nilai toleransi siswa melalui nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), dan *muwathanah* (kebangsaan) dengan indikator toleransi dan kometmen kebangsaan.

²³⁹ Aceng Abdul Azis, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI* (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 10-15.

²⁴⁰ Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

²⁴¹ Rahmat, "Toleransi Dan Moderasi Beragama."

2. Kegiatan Estrakurikuler

Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa melalui bentuk kegiatan estrakurikuler diantaranya ialah kegiatan rutin upacara bendera, kegiatan MISA dan birontal serta kegiatan pramuka gabungan. Sedangkan pada Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II kegiatan estrakurikuler meliputi kegiatan upacara bendera dan kegiatan peringatan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW. Proses ini berjalan melalui tiga tahapan, setiap tahapan memiliki peran strategis dalam membentuk toleransi siswa melalui nilai moderasi beragama

- a. Tahap transformasi nilai melalui kegiatan upacara bendera, MISA, birontal dan pramuka gabungan dan Maulid Nabi Muhammad. kegiatan kebangsaan yang terdapat pada kegiatan upacara, guru memerintahkan siswa untuk menjadi petugas upacara. disamping kegiatan kebangsaan juga terdapat kegiatan keagamaan, Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Guru memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan tujuan pemahaman nilai-nilai moderasi melalui kisah Nabi. Sedangkan pada Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan memiliki kegiatan MISA bagi siswa Katolik, siswa Katolik wajib mengikuti sebagaimana pada kegiatan ini mendengarkan firman tuhan dan berdoa Bersama. Bagi umat non

katolik diberikan kebebasan dalam mengikuti MISA. Selain kegiatan misa guru juga memberikan bimbingan Rohani dan mental (Birontal) kepada siswa sesuai dengan keyakinan/agama masing-masing dalam bentuk kelompok. Disamping hal itu juga terdapat kegiatan kolaboratif berupa pramuka gabungan dengan SD IT Al Uswah Pamekasan, kerja sama dalam kegiatan outbound. Menghargai simbol negara, mempraktikkan nilai moderasi, toleransi dalam interaksi sosial. Sedangkan di Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II kegiatan kolaboratif ini guru memberikan waktu diskusi kelompok setelah upacara bendera, refleksi bersama tentang pengalaman moderasi beragama sesuai dengan amanat yang diberikan oleh kepala sekolah dalam kegiatan upacara bendera.

- b. Tahap transaksi nilai, Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II pada kegiatan kebangsaan dan keagamaan memberikan ruang untuk melaksanakan kegiatan upacara dan kegiatan MISA serta birontal untuk Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan dan kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad bagi Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II serta kegiatan kolaboratif dengan kegiatan pramuka gabungan dan diskusi tentang toleransi setelah upacara, refleksi nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Tahap transinternalisasi nilai, Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II

memiliki sikap toleransi terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, siswa aktif membantu tanpa memandang perbedaan agama serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, bekerja sama tanpa diskriminasi.

Kedua Sekolah ini sama-sama menerapkan moderasi beragama sebagai bagian dari membentuk sikap toleransi siswa dan menggunakan upacara bendera sebagai sarana mengajarkan nasionalisme, kebersamaan dan melibatkan siswa dalam diskusi dan juga refleksi untuk memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama serta menggunakan kegiatan kolaboratif dan keagamaan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi siswa. Hal ini selaras dengan pemikiran Alport yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sebagai suatu sikap yang bersahabat, penuh keparcayaan diri terhadap orang lain tanpa memperdulikan dari mana kelompok itu berasal.²⁴²

Selanjutnya hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid yang memiliki tiga tahapan dalam internalisasi nilai yang diantaranya ialah transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai yang berfokus terhadap kegiatan Pendidikan yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik.²⁴³

²⁴² Mufidatul Bariyah Bariyah, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan BuDaya II*, no. 2 (2019): 31-46, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.332>.

²⁴³ Muhaimin and Mijib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 125-126.

Kegiatan upacara bendera bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebersamaan. Dalam upacara, siswa dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya berkumpul bersama dalam satu kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki nilai *Muwathanah* (kebangsaan) dan diajarkan untuk memahami bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan agama, melainkan justru memperkuat rasa memiliki terhadap negara dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.²⁴⁴

Di sisi lain, Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II lebih fokus pada diskusi kelompok dan refleksi setelah upacara. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, dan kebersamaan yang telah mereka pelajari. Dengan berdiskusi, siswa dilatih untuk berpikir kritis, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan pendapat dalam suasana yang harmonis.²⁴⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رُوحَيْنِ اثْنَيْنِ يُعْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾²⁴⁶

Kandungan dari ayat ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hidup dan beragama, dengan menjaga harmoni, menghormati

²⁴⁴ Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

²⁴⁵ Nanga et al., "Penerapan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sd Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia."

²⁴⁶ QS. Ar-Ra'd: 3, <https://quran.nu.or.id/ar-rad/3>

perbedaan, dan tidak ekstrem dalam sikap beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.²⁴⁷

Ayat ini di buktikan di Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan yang memberikan ruang bagi siswa Katolik untuk menjalankan ibadah MISA sebagai bagian dari pembinaan spiritual mereka. Namun, sekolah ini juga menghormati keberagaman agama dengan menyediakan bimbingan rohani atau kegiatan BIRONTAL (Bimbingan Rohani untuk Siswa Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Islam).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada satu agama, tetapi juga mendukung penguatan spiritualitas bagi semua siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini siswa mampu memiliki nilai moderasi beragama *Tasamuh* (toleransi), *Tawassuth* (Tengah-tengah), *I'tidal* (Tegak-lurus), *La 'Unf* (Anti Kekerasan), sebab pada kegiatan MISA selain dari agama katolik di berikan kebebasan untuk mengikuti atau tidak.

Sementara itu, Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II memperkenalkan nilai-nilai moderasi melalui peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan tentang keteladanan Nabi dalam menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan kasih sayang kepada sesama. Melalui perayaan maulid, siswa dari berbagai latar belakang diajak untuk memahami pentingnya kebersamaan dan

²⁴⁷ Azis et al., "Dalil-Dalil Moderasi Beragama."

penghormatan terhadap perbedaan. Sehingga mampu tertanam nilai moderasi beragama *Qudwah* (Kepeloporan) dan *I'tidal* (Tegak-lurus).

Sesuai dengan teori Lukman Hakim Saifuddin bahwa umat beragama harus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.²⁴⁸

Hal ini juga terdapat kegiatan pramuka kolaborasi Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan dengan SD IT Al Uswah. Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami nilai-nilai kebersamaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kepemimpinan dan kemandirian tetapi juga menanamkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial.

Maka dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menumbuhkan nilai toleransi siswa melalui nilai moderasi beragama *Tasamuh* (toleransi), *Muwathanah* (kebangsaan), *Tawassuth* (Tengah-tengah), *I'tidal* (Tegak-lurus), *La 'Unf* (Anti Kekerasan) dan *Qudwah* (Kepeloporan) dengan indikator toleransi, komitmen kebangsaan dan anti kekerasan.

²⁴⁸ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

3. Melestarikan Budaya Lokal

Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa melalui indikator akomodasi budaya lokal. Berikut adalah perbandingan dalam mengimplementasikan tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai:

- a. Tahapan transformasi nilai, Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II diperintahkan untuk menggunakan pakaian adat Madura (*pesa'an* dan kebaya Marlina) sebagai bentuk integrasi budaya lokal dalam pembelajaran nilai moderasi beragama.
- b. Tahapan transaksi nilai, Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II melaksanakan diskusi kelas tentang budaya Madura yang digunakan saat hari Kamis minggu pertama setiap bulan.
- c. Tahapan transinternalisasi nilai, Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Siswa menunjukkan sikap lebih toleran dan menghormati keberagaman, terbentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersamaan dan nilai moderasi beragama terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah serta Suasana kelas menjadi lebih harmonis dan pengaruh nilai moderasi beragama dalam kehidupan di luar sekolah.

Kedua sekolah menggunakan pakaian adat Madura sebagai media untuk transformasi nilai moderasi beragama dalam indikator akomodasi budaya lokal, melaksanakan diskusi dan kegiatan kolaboratif untuk menginternalisasi nilai toleransi dan keberagaman dan menunjukkan hasil internalisasi nilai yang terlihat dalam sikap toleran siswa dan interaksi yang lebih harmonis.

Melalui penggunaan pakaian adat Madura kedua sekolah berhasil menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi jembatan bagi moderasi beragama, di mana siswa belajar menghargai keberagaman dalam suasana yang inklusif dan harmonis. Sebagaimana teori yang dikemukakan Aridlah Sendy Robikhah Dkk, menyatakan bahwa akomodasi budaya lokal Menjadi landasan nilai bagi pembentukan karakter individu dalam menerima berbagai praktik keagamaan yang identik dengan budaya (tradisi) lokal di Indonesia dan dapat menumbuhkan Sikap akomodatif terhadap adat istiadat setempat.²⁴⁹

Kedua sekolah menggunakan pakaian adat Madura sebagai bagian dari strategi transformasi nilai moderasi beragama. Penggunaan pakaian adat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar atau acara budaya dan juga digunakan setiap bulan di hari kamis minggu pertama ini menjadi simbol akomodasi budaya lokal.

²⁴⁹ Robikhah, Bettaliyah, and Oktavianti, "Implementasi Indikator Moderasi Beragama Pada Kearifan Lokal Paguyuban Mejing Tabon Yogyakarta Untuk Mewujudkan Sdg's United Nations."

Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan bahwa keberagaman bukan hanya soal agama, tetapi juga mencakup budaya dan tradisi yang harus dihargai bersama. Dengan mengenakan pakaian adat Madura, siswa dari berbagai latar belakang agama merasa memiliki identitas budaya yang sama, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan inklusivitas. Sehingga siswa mampu memiliki sikap ramah budaya (*I'tiraf al-'Urf*).

I'tiraf al-'Urf adalah konsep dalam Islam yang mengakui dan menghargai keberadaan budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam kerangka ini budaya sebagai bagian integral dari kehidupan manusia dan memberikan ruang bagi keanekaragaman budaya untuk berkembang, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai universal agama.²⁵⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾²⁵¹

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa bukan untuk memecah belah, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal

²⁵⁰ Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

²⁵¹ QS. Al Hujurat: 13, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

dan menghargai keberagaman, termasuk dalam konteks budaya dan agama.²⁵²

4. Pembelajaran Luar Kelas

Bentuk kegiatan pembelajaran di luar kelas hanya terdapat pada Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa melalui bentuk kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

- a.** Tahap transformasi nilai, Fase awal di mana siswa diperkenalkan dengan konsep moderasi beragama melalui pengajaran langsung dan pengalaman yang dirancang. Guru menjelaskan konsep moderasi beragama di kelas dan memberikan pengalaman kepada siswa untuk melakukan kunjungan ke Vihara Avalokitesvara dan Monumen Arek Lancor untuk memahami keberagaman.
- b.** Tahap transaksi nilai, Siswa berinteraksi secara aktif dengan nilai-nilai yang diajarkan melalui diskusi, pengamatan, dan refleksi kolektif. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mengamati dan mendiskusikan simbol-simbol di Vihara. Diskusi di Monumen Arek Lancor tentang keberagaman dan persatuan.
- c.** Tahap transinternalisasi nilai, Siswa mulai menjadikan nilai moderasi beragama sebagai bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari. Siswa menunjukkan sikap menghargai teman berbeda agama

²⁵² Khoriyah et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh."

dan siswa lebih inklusif dalam interaksi sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lintas agama.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid yang memiliki tiga tahapan dalam internalisasi nilai yang diantaranya ialah transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai yang berfokus terhadap kegiatan Pendidikan yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik.²⁵³

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan harus dilakukan secara bertahap sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai toleransi, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah menunjukkan pentingnya sikap ramah dan sederhana dalam setiap bentuk interaksi dalam kehidupan. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk bersikap pengertian. Hal ini mencerminkan etika yang tinggi, di mana prinsip keadilan dan kasih sayang harus senantiasa dijunjung.²⁵⁴ Menurut M. Ali Ramdhani adil (*I'tidal*) merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.²⁵⁵ Menurut Alwi Shihab mempersilahkan terbentuknya sistem yang menjamin individu dengan menghormati

²⁵³ Muhaimin and Mijib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 125-126.

²⁵⁴ Maulana, "Belajar Dari Nabi Muhammad."

²⁵⁵ M. Ali Rmdhani, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 40.

terhadap agama lain dalam lingkungannya, tanpa harus berselisih dan memandang sebelah mata karena keyakinan yang berbeda.²⁵⁶

Hal ini selaras dengan kegiatan yang dilakukan Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dengan mengenalkan berbagai tempat ibadah berbagai agama. Sehingga siswa dapat menunjukkan sikap menghargai teman berbeda agama dan Siswa lebih inklusif dalam interaksi sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lintas agama. Dengan hal ini maka tertanam toleransi siswa terhadap perbedaan antar teman melalui nilai moderasi beragama *I'tidal* berarti (lurus dan tegas), *Tasamuh*, atau toleransi dan *Tawassuth* (mengambil jalan tengah). Menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, moderasi merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah, ialah pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri.²⁵⁷

B. Implikasi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membentuk Toleransi Siswa Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Pamekasan

Implikasi merupakan dampak yang timbul sebagai hasil dari suatu tindakan. implikasi internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Pamekasan yaitu dampak positif berupa sikap baik yang terhimpun pada kepribadian siswa setelah memahami kemudian

²⁵⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Mizan: Mizan, 1997), 43.

²⁵⁷ Zuhairi Misrawi and Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 10.

mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru.

Adapun sikap siswa sebagai implikasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II ialah melalui beberapa bentuk diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan saling menghargai pendapat, menciptakan tolong menolong antar siswa dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan dalam harmoni serta menumbuhkan perilaku saling menghormati dan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler, membentuk sikap cinta tanah air dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, membentuk lingkungan sekolah yang inklusif dan berkarakter, menghormati perbedaan keyakinan dan memperkuat moralitas bersama, dan menumbuhkan sikap toleransi dan membangun rasa saling menghormati di tengah keberagaman.
- c. Melestarikan budaya lokal Menghargai keberagaman dan membangun harmoni, membangun toleransi siswa, meningkatkan rasa bangga terhadap budaya lokal, Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmoni, menghargai keberagaman budaya dan agama tanpa memandang rendah budaya lain

Disamping tiga kegiatan tersebut terdapat satu kegiatan yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus Pamekasan ialah kegiatan pembelajaran di luar kelas, implikasi terhadap siswa diantaranya ialah menghargai keberagaman dan membangun harmoni, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, membentuk emosional yang mendalam tentang arti toleransi dan memahami simbol-simbol agama lain tanpa menghakimi.

Kedua sekolah menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman melalui diskusi kelas yang mendorong sikap inklusif dan pemahaman terhadap perbedaan. Dalam materi pelajaran, nilai kebangsaan dan persatuan juga diperkuat untuk membangun harmoni sosial di lingkungan sekolah. Menurut Praseawati Internalisasi moderasi beragama memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami dan menghargai keragaman. siswa diajarkan untuk melihat perbedaan agama sebagai bagian dari kekayaan budaya yang patut dihargai, bukan sebagai penghalang.²⁵⁸

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, upacara bendera di kedua sekolah ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan cinta tanah air. Melalui kegiatan ini, siswa dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama, mempererat hubungan sosial, serta belajar menghargai perbedaan satu sama lain. Sesuai dengan indikator komitmen kebangsaan bahwa siswa mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dengan tetap menghormati pluralitas agama dan budaya dan mendukung kehidupan

²⁵⁸ Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia."

bernegara yang adil dan seimbang, di mana semua agama mendapat perlakuan yang setara.²⁵⁹

Kedua sekolah berupaya mempertahankan dan mengenalkan budaya lokal kepada siswa melalui pakaian adat madura dan festival budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya merasa bangga dengan warisan budaya sendiri tetapi juga belajar menghargai budaya lain sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Selaras dengan pernyataan Alif Alfi Syahrin bahwa pemahaman keragaman itu dalam Pendidikan harus menekankan nilai-nilai moderasi beragama untuk mengajarkan siswa menghargai perbedaan agama sebagai kekayaan budaya serta dapat membangun keterampilan sosial dengan cenderung lebih mampu berkomunikasi secara empatik dengan melestarikan budaya lokal.²⁶⁰

Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II, sebagai sekolah negeri, lebih menekankan pada perspektif kebangsaan dan nilai-nilai nasionalisme dalam menanamkan toleransi, tanpa secara khusus mengarahkan siswa untuk memahami praktik keagamaan lain secara langsung. Hal ini sebagai bukti bahwa sekolah ini menerapkan multikulturalisme. Multikulturalisme dapat diartikan sebagai nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*).²⁶¹

²⁵⁹ Wahid and Rosyad, "Peran Dan Tantangan Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia."

²⁶⁰ Syahrin, Idris, and Achmad, "Pembelajaran Sosiologi Berlandaskan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik."

²⁶¹ Rosyad, "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus lebih sering mengadakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan bersama sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Toleransi adalah sikap saling menghargai atau tenggang rasa terhadap sesama manusia.²⁶²

Kedua sekolah memiliki kesamaan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dan toleransi melalui pembelajaran di dalam kelas, ekstrakurikuler, dan pelestarian budaya lokal. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda sesuai dengan karakteristik dan visi masing-masing sekolah. Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus lebih menekankan pemahaman lintas agama secara langsung, sedangkan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II lebih fokus pada internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran dan komitmen kebangsaan.

²⁶² Rahmat, "Toleransi Dan Moderasi Beragama."